



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VI MI HIFDZUL QUR'AN

¹Salsabila Annisa Fitri

¹Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka
501312456@ecampus.ut.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa kelas VI MI Hifdzul Qur'an. Tujuan penelitian ini untuk menganalisa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI MI Hifdzul Qur'an. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini guru dan siswa kelas VI MI Hifdzul Qur'an yang berjumlah 26 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *make a match* dilakukan dengan langkah-langkah diantaranya yaitu: a) guru menyiapkan kartu soal dan kartu jawaban; b) siswa mendapatkan satu kartu soal dan satu kartu jawaban; c) siswa diberikan kesempatan untuk mencari jawaban; d) siswa mencari pasangan kartu yang sesuai; e) terakhir menyimpulkan secara bersama materi pecahan dan desimal. Tahap evaluasi menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* efektif untuk dilaksanakan pada mata pelajaran matematika kelas VI MI Hifdzul Qur'an. Berdasarkan hipotesis yang telah disusun terbukti bahwa pada keseluruhan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti dari segi perencanaan, implementasi, dan evaluasi pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil; belajar siswa kelas VI MI Hifdzul Qur'an tercapai dengan baik.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif, *Make a Match*, Hasil Belajar siswa.

Abstract

This research is motivated by the low learning outcomes of grade VI students of MI Hifdzul Qur'an. The problem formulation in this study is how the application of the make a match type cooperative learning model can improve student's learning outcomes. The purpose of this study was to analyze the application of the make a match type cooperative learning model in improving the learning outcomes of grade VI students of MI Hifdzul Qur'an. This research uses descriptive qualitative research. The subjects in this study were a teacher and 6th grade students of MI Hifdzul Qur'an totaling 26 students. The data collection techniques used were observation, interview, and documentation. The data analysis techniques used were data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the application of the make a match type cooperative learning model was carried out with steps including a) the teacher prepares question cards and answer cards; b) students get one question card and one answer card; c) students are given the opportunity to find answer; d) students look for the appropriate card pair; e) finally conclude together the fraction and decimal material. The evaluation stage that the make a match type cooperative learning model is effective to be implemented in mathematics subjects of grade VI MI Hifdzul Qur'an. Based on the hypothesis that has been formulated, it has been proven that in the overall learning activities conducted by the researcher in terms of planning, implementation, and evaluation, the application of the make a match type cooperative learning model can effectively improve the learning outcomes of sixth-grade students at MI Hifdzul Qur'an.

Keywords: *Cooperative Learning Model, Make a Match, Student Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Setiap individu manusia ingin mencukupi diri dengan ilmu yang bermanfaat sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Pendidikan dipahami sebagai proses sadar akan tujuan. Sesuai Pendidikan Nasional tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bahwasanya “Pendidikan sebagai usaha secara sadar dan tersusun dalam mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik aktif dalam mengoptimalkan kualitas dirinya agar mempunyai kekuatan spiritual, keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, pengendalian diri, keterampilan yang diperlukan terhadap dirinya, masyarakat, serta bangsa.

Pendidikan berkaitan dengan lingkungan formal sebagai proses yang bertujuan dalam upaya memberikan hasil berdasarkan harapan siswa setelah dilakukan proses belajar mendapatkan sebuah pengalaman yang didapatkan dari mana saja salah satunya dari sekolah. Sebagai wadah dalam meraih pengalaman belajar yang akan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Hismalina Rahyu Khabdila dan Saputro, 2023).

Komponen berpengaruh dari mutu pendidikan terletak pada langkah dalam belajar. Adanya hubungan interaksi antara peserta didik dan pendidik. Guru menjadi unsur vital saat proses belajar. Guru menjadi ujung tombak saat akan menghadapi siswa di dalam kelas yang tidak hanya berperan mengajar namun menjadi suri tauladan bagi siswa (Agung, 2012).

Pembelajaran di sekolah secara umum pada awalnya dilakukan dengan guru menguraikan pokok bahasan dilanjutkan dengan memberi latihan soal pada siswa. Setelah menyelesaikan tugas yang disampaikan guru, maka perwakilan siswa menjelaskan hasil tugas yang telah diselesaikan. Pada kegiatan belajar guru cenderung aktif dibandingkan siswa, oleh karena itu interaksi saat belajar sangat minim. Tidak adanya kesempatan siswa untuk energik dalam mengembangkan wawasan dikarenakan guru menjadi pusat pengetahuan melalui penjelasan pokok bahasan pelajaran tanpa melihat kapasitas siswa yang beragam (A'yun dkk., 2019).

Kegiatan belajar mengajar matematika apabila kurang melibatkan siswa dalam belajar akan menyebabkan jenuh, pasif, serta kurang fokus pada belajar. Maka diperlukan adanya perubahan serta inovasi bagaimana merubah pola kegiatan agar siswa semangat mengembangkan potensi yang dimiliki.

Matematika memiliki sifat yang abstrak dikarenakan objek ataupun simbol tidak ada dalam kehidupan nyata maka saat mempelajarinya bukan sekedar menghafalkan rumus maupun sebuah konsep namun dituntut pula untuk memiliki keterampilan, ketelitian, dan konsentrasi (Elly S dan Mandasari, 2018).

Sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika dalam Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang “Standar isi mencakup memahami konsep matematika, menjelaskan adanya sebuah keterkaitan konsep dan mengaplikasikan secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. pemahaman konsep, komunikasi, dan pemecahan masalah sebagai indikator utama dikuasai siswa dalam pelajaran matematika” (Siagian, 2016).

Upaya untuk mengoptimalkan hasil sebuah belajar para siswa, guru dituntut mampu memberikan pelajaran secara menarik dan bervariasi. Maka pelaksanaannya meliputi dua hal, proses pembelajaran serta suasana kelas belajar. Pembelajaran model pembelajaran sesuai dengan pokok materi dapat digunakan dalam hal menciptakan kondisi belajar menyenangkan, aktif, dan antusias. Menurut Subahiti (2021) mengemukakan hasil dari belajar menjadi keberhasilan dan perubahan kompetensi siswa diawali akibat adanya proses pembelajaran meliputi komponen kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar adalah kemampuan atau hasil setelah melakukan sebuah kegiatan belajar dan adanya perubahan saat diukur melalui kriteria atau pedoman tertentu (Zahrah dkk., 2021).

Benyamin Bloom secara garis besar membagi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual mencakup daya ingat, pengalaman, implementasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Afektif meliputi sikap berkaitan dengan reaksi, penerimaan, organisasi, penilaian, serta internalisasi. Ranah terakhir yaitu psikomotorik yaitu keterampilan

gerak dasar, kemampuan perseptual, kesesuaian, gerakan terampil kompleks, ekspresif, refleksi, serta interpretatif (Fitrianingsih dkk., 2024)

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sebagai alternatif dalam meningkatkan hasil dari belajar siswa karena bersifat kritis dan menarik. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, siswa belajar sambil bermain guna memberikan peluang pada siswa belajar secara santai dengan menumbuhkan adanya sikap tanggung jawab, kerjasama, persaingan positif, dan keterlibatan belajar. Dengan cara guru menyiapkan beberapa kartu berisi soal dan jawaban, kemudian siswa dibagi menjadi 2 kelompok, pertama berperan sebagai pemegang kartu soal. Kedua, sebagai pemegang kartu jawaban (Iwan dan Lestari, 2015).

Fitrianingsih (2024) yang mengemukakan bahwa dengan penerapan model *make a match* memupuk interaksi dan kolaborasi dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada di tangan mereka.

Kegunaan lain dari adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yaitu membantu proses pembelajaran lebih meningkat dan mencapai tujuan belajar. Mendapatkan banyak wawasan dan pengalaman bermakna. Mengetahui beragam karakteristik cara belajar dari siswa. Tuntutan profesional bagi pendidik sehingga memiliki motivasi tinggi dalam mendidik (Hismalina et al, 2023)

Sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Fase pertama, menyampaikan tujuan dan menyiapkan siswa. Fase kedua, menyajikan informasi. Fase ketiga, mengorganisasikan siswa ke dalam tim belajar. Fase keempat, membantu kerja tim dalam belajar. Fase kelima, memberikan penghargaan (Nurkomalasari dan Ramadhan, 2020).

Sebagai referensi dasar penelitian, peneliti telah mengkaji penelitian pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan daya tarik dan hasil belajar matematika siswa kelas III SDN 20 Baraka. Hal ini dikuatkan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata minat belajar dan hasil evaluasi. Pencapaian nilai rata-rata minat belajar yang diukur menggunakan skala minat mengalami peningkatan. Hasil penelitian pada siklus I belum memberikan peningkatan sesuai dengan hasil evaluasi yang telah dilakukan pada akhir pembelajaran. Dari rata-rata tes dilakukan yaitu 6,5 dan persentase ketuntasan belajar siswa 57,89%. Sedangkan minat belajar dengan rata-rata nilai 3,3 dan persentase berminat 63,15%. Pada siklus I hasil

belajar belum memenuhi kategori baik, yaitu persentase nilai di bawah KKM 75%. Kemudian minat belajar yang masih rendah diakibatkan kondisi lokasi pembelajaran yang belum memadai. Setelah dilakukan refleksi pada siklus I, kendala yang terdapat pada siklus awal diperbaiki pada siklus II. Peneliti telah melaksanakan penerapan model *make a match*. Pada pertemuan ke 2 siklus II peneliti juga memberikan penghargaan bagi siswa yang berhasil menemukan pasangan kartu soal dan jawaban. Dengan adanya motivasi belajar berupa penghargaan akan meningkatkan minat siswa dalam mengikuti aktivitas belajar. Pencapaian nilai rata-rata minat belajar yang diukur menggunakan skala minat mengalami peningkatan yaitu dari 3,3 menjadi 3,87 dan telah mencapai kategori baik. Sedangkan hasil belajar juga terjadi peningkatan persentase siswa tuntas dari 57,89% menjadi 84,21% (Magfirah et al., 2021).

Selanjutnya, peneliti mengkaji penelitian pembelajaran kooperatif model *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar kelas V di kabupaten Pinrang. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, tes, dan dokumentasi. Subjek penelitian siswa berjumlah 16 siswa. Penelitian dengan dua siklus. Pelaksanaan siklus I dengan materi klasifikasi hewan berdasarkan jenis makanannya, dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat kekurangan sehingga masih belum maksimal. Guru masih kurang menguasai kondisi kelas, banyak siswa yang tidak memperhatikan guru saat menjelaskan, serta kurang percaya diri pada siswa dalam menyampaikan pendapat. Adapun hasil observasi guru diperoleh kategori baik (B). Hasil belajar siswa dengan kategori kurang (K). Maka peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian ke siklus II dengan memperbaiki kekurangan pada siklus sebelumnya. Pelaksanaan siklus II menggunakan pembelajaran kooperatif model *make a match*. Proses terjadi pada kegiatan inti dan aktivitas siklus II sudah lebih baik karena rasa ingin tahu siswa yang meningkat dan siswa juga mampu mengeluarkan pendapatnya sendiri. Adapun hasil belajar pada siklus II dengan kategori baik (B). Karena siswa lebih paham mengenai materi yang telah diajarkan. Kesimpulan pada penelitian ini yaitu penerapan pembelajaran kooperatif model *make a match* dapat meningkatkan proses serta hasil belajar siswa mengenai klasifikasi hewan

berdasarkan jenis makanannya kelas V UPT SDN kabupaten Pinrang(Zahrah dkk., 2021).

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada lingkungan Madrasah Ibtidaiyah, khususnya di MI Hifdzul Qur'an yang selama ini masih jarang menjadi fokus penelitian, terutama dalam mata pelajaran matematika. Selain itu, penelitian ini secara spesifik menitikberatkan penerapan model *Make a Match* pada materi pecahan dan desimal yang dikenal sebagai salah satu materi yang sulit dipahami siswa di tingkat MI. Kebaruan lain terlihat dari pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu metode kualitatif deskriptif, dimana sebagian besar penelitian serupa sebelumnya lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif atau eksperimen. Penelitian ini juga mengkaji secara menyeluruh mulai dari tahap perencanaan, implementasi, hingga evaluasi penerapan model pembelajaran, sehingga memberikan gambaran yang utuh mengenai efektivitas model *Make a Match* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI MI Hifdzul Qur'an.

Berdasarkan kajian literatur, maka peneliti melakukan observasi awal di lokasi MI Hifdzul Qur'an, ditemukan beberapa permasalahan dari aspek siswa 1) kurang tertarik dan pembelajaran tergolong monoton. 2) mengajar materi berorientasi pada guru berakibat pasif saat belajar. 3) siswa kurang percaya diri tampil di depan kelas. 4) siswa kurang menghargai waktu untuk belajar. Sedangkan dari aspek guru. 1) jarang menerapkan inovasi dalam model pembelajaran. 2) guru masih menjadikan buku ajar menjadi sumber utama dalam belajar. 3) guru kurang melibatkan siswa aktif berdiskusi secara individu maupun kelompok. Dari KKM mata pelajaran matematika 72 terdapat 13 siswa nilainya belum tuntas. Sehingga disimpulkan bahwa hasil belajar siswa masih tergolong tingkat rendah. Terlihat pada saat proses pembelajaran siswa mengalami kesulitan pada penguasaan kompetensi dasar mengenai rasio.

Mekanisme belajar yang berpusat pada guru akan menimbulkan ketidakseimbangan, dapat diukur saat aktivitas belajar di kelas, jarang adanya interaksi guru dan siswa yang mengakibatkan pasif dan monoton.

Diperlukan penerapan model pembelajaran yang akan membuat suasana belajar di dalam kelas lebih aktif dan menggembirakan serta tergolong secara teknis, umum, dan lengkap termasuk faktor

pendukung pembelajaran. Mewujudkan penggunaan metode, cara, atau pendekatan. Model sebagai konsep secara umum dalam susunan mengajar, serta termasuk bagian implementasi metode, strategi, dan pendekatan(Asyafah, 2019).

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mampu digunakan saat aktivitas belajar mengajar matematika. *Make a match* merupakan pembelajaran yang mengembangkan interaksi sosial siswa termasuk cara komunikasi, kerjasama, dan respon terhadap gagasan siswa lainnya(Zahrahet al, 2021). Menerapkan pendekatan ketika mengajar siswa memiliki peluang agar saling berbagi hasil belajar bahasan serupa dengan membandingkan sebuah catatan sesuai dengan materi pembelajaran(Zaini, 2013).

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini dapat menjadikan siswa lebih fokus, hubungan komunikasi lebih aktif dan menggembirakan, serta belajar menjadi lebih bervariasi agar tidak membosankan. *Make a match* mengutamakan siswa untuk belajar melengkapi satu sama lain serta berkolaborasi dalam kegiatan belajar mengajar. Model ini mewujudkan transisi tingkah laku yang sesungguhnya, yaitu memungkinkan siswa mempunyai pengetahuan beragam menelaah materi yang sama.

Sikap siswa saat belajar akan tampak antusias dengan suatu hal yang baru. Tugas pembelajaran yang beragam dapat merangsang siswa aktif ketika belajar merupakan kondisi yang dirancang pendidik agar siswa lebih aktif mencari pengalaman belajar matematika. Suasana kelas yang kondisikan oleh guru berdampak dengan motivasi siswa hingga kemungkinan yang dihasilkan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari segala aspek. Peran guru harus diperbaiki juga ditingkatkan agar siswa memperoleh dampak dari hasil belajar yang lebih baik. Pendidik perlu melakukan kegiatan belajar yang mandiri seperti mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang muncul dalam observasi yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa apabila model tersebut diterapkan dengan optimal, maka sebagai calon peneliti tertarik dan menganggap perlu untuk melakukan suatu penelitian kualitatif dengan "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe

Make a Match dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI MI Hifdzul Qur'an".

METODE

Penelitian ini dilakukan di MI Hifdzul Qur'an beralamat di Jl. Yos Sudarso III Gg. Family 4 RT.43, Kecamatan Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur, pada tanggal 1 Oktober-14 Oktober 2024. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan kegiatan siswa dan guru pada pelaksanaan tindakan pembelajaran. Menurut Abdussamad (2021) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan dalam menerima pemahaman yang mendalam terkait menggunakan masalah manusia dan sosial. Penelitian kualitatif digunakan mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna.

Penelitian ini berusaha memahami model pembelajaran memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian hasil belajar dari siswa.

Penelitian dilaksanakan di kelas VI MI Hifdzul Qur'an bertujuan untuk mengeksplorasi realitas kontekstual di lingkungan belajar. Pemilihan sekolah didasarkan oleh hasil pengamatan awal yang menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan hasil belajar di kelas VI. Subjek penelitian melibatkan siswa kelas VI yang berjumlah 26 siswa.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga cara yaitu, observasi, tes, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan cara memilih hal yang diamati dan mencatat berkaitan dengan penelitian. Kemudian, kegiatan tes dilakukan guna mendapatkan data informasi yang diperlukan secara faktual untuk menyusun laporan. Teknik terakhir adalah dokumentasi digunakan dalam mengumpulkan data yang tersedia dalam bentuk catatan atau dokumen. Dokumen lebih dimanfaatkan untuk mendukung dan melengkapi data primer.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman, yaitu: (1) Reduksi data. Proses pemilihan jenis informasi yang digunakan dalam mendukung penelitian dengan dicatat selama proses penelitian berlangsung. Pada dasarnya reduksi data sebagai langkah guna mengarahkan serta memfokuskan berkaitan dengan hal yang kurang penting, agar narasi sajian mudah dipahami dengan baik serta mengarah kepada simpulan yang dapat dipertanggung jawabkan. Dalam penelitian ini dikumpulkan data hasil

wawancara dan dokumentasi dimulai sejak awal penelitian. Setelah data terkumpul, data tersebut difokuskan sesuai dengan tujuan penelitian. (2) Penyajian Data. Kegiatan penyusunan data yang memberi kemungkinan bahwa terdapat kesimpulan dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dengan uraian singkat ataupun bagan. Penyajian data akan memberikan kemudahan terkait masalah yang terjadi serta menyusun rencana tindakan yang akan diterapkan pada tahap berikutnya (Zulfirman, 2022).

Melalui penyajian data, maka data akan terorganisir dan tersusun dalam sebuah pola agar mudah dipahami. Tahap ini peneliti melakukan pemilihan dari data lapangan dengan kategorisasi, baik data verbal, angka, dan data pendukung lainnya. (3) Penarikan Kesimpulan. Proses akhir dari seluruh langkah yang telah diterapkan. Diambil dari data yang dianalisis serta informasi berdasarkan bukti yang dilakukan dalam lokasi penelitian. Dari tahap sebelumnya, dilakukan kategorisasi data yang lebih penting, bermakna, serta relevan dengan tujuan penelitian. Hal ini akan membuat kesimpulan akhir dapat ditarik dan diversifikasi dalam penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* MI Hifdzul Qur'an.

Berdasarkan fokus penelitian yang mencermati aspek proses dan hasil belajar, maka dalam mengetahui tingkat keberhasilan kedua aspek terbagi menjadi dua indikator yaitu proses dan hasil.

Tabel 1. Keberhasilan Proses & Hasil

No	Taraf Keberhasilan	Kualifikasi
1	72%-100%	Baik (B)
2	60%-71%	Cukup (C)
3	0%-59%	Kurang (K)

Indikator keberhasilan proses

Penelitian dikatakan berhasil apabila seluruh langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terlaksana dengan kualifikasi baik (72%-100%). Dalam mengetahui kriteria keberhasilan guru dan siswa dalam proses pembelajaran, data aspek kegiatan guru dan siswa dianalisis berdasarkan kemampuan melaksanakan indikator yang dirancang dari setiap tahapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Indikator keberhasilan hasil belajar

Hasil belajar dikatakan berhasil apabila 72% atau lebih dari jumlah siswa yang

mengikuti proses belajar berhasil mendapatkan nilai ≥ 72 dan ini diukur melalui keberhasilan mencocokkan pasangan kartu soal dan jawaban.

Rumus dalam penafsiran data hasil belajar siswa sebagai berikut:

$$N = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Sedangkan dalam menentukan tingkat keberhasilan siswa terhadap pembelajaran digunakan rumus yaitu:

$$\frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI MI Hifdzul Qur'an terbagi menjadi tiga tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Perencanaan

Sebelum melaksanakan pembelajaran, tahap awal yang harus dilakukan dan dipersiapkan oleh guru adalah perencanaan. Perencanaan pembelajaran sebagai faktor yang dapat menciptakan proses belajar mencapai tujuan (Qasim, 2016). Perencanaan pembelajaran atau disebut dengan modul ajar diawali dengan pemberian materi pecahan dan desimal dan dilanjutkan dengan pemberian kartu-kartu soal dan jawaban agar dicocokkan oleh siswa. Guru memberikan arahan terhadap siswa terlebih dahulu terkait model pembelajaran yang akan diterapkan kepada siswa. Menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Adanya tes evaluasi pada akhir pembelajaran serta pedoman skor. Mempersiapkan alat dokumentasi meliputi HP guna mendokumentasikan proses dari penerapan model pembelajaran yang akan dilaksanakan (Pratiwi, 2018).

Pelaksanaan

Pendidikan mencakup beberapa unsur yaitu guru sebagai pendidik, siswa, tujuan, materi, interaksi, lingkungan, dan alat pembelajaran. Ketujuh elemen harus saling berkaitan demi tercapainya tujuan pendidikan. Guru dan siswa berusaha membangun interaksi positif agar materi yang diajarkan dapat dipahami dengan maksimal. Penerapan model pembelajaran bervariasi sebagai

cara untuk melibatkan partisipasi siswa agar aktif dalam belajar.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang dilaksanakan di MI Hifdzul Qur'an khususnya di kelas VI dalam mata pelajaran matematika dipertimbangkan dengan efektif dan efisien. Penerapan model ini menuntut keterlibatan aktif siswa bergerak mencari pasangan dengan kartu yang telah disesuaikan antara pertanyaan dan jawaban pada kartu tersebut.

Di MI Hifdzul Qur'an pada semester gasal 2024/2025, pelajaran matematika di kelas VI dilaksanakan dengan jadwal yang telah ditentukan yaitu Selasa, 1 Oktober 2024. Dalam kesempatan tersebut, maka diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diterapkan dengan kegiatan belajar materi pecahan dan desimal.

Sebelum penerapan inovasi model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* guru terlebih dahulu membacakan teks materi, dan disimak oleh seluruh siswa. Setelah itu, siswa pun diminta untuk mempelajari kembali materi. Adapun langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan arahan kepada siswa serta tujuan yang akan dicapai
- 2) Guru menjelaskan terlebih dahulu materi mengenai pecahan dan desimal kepada siswa.
- 3) Penerapan pembelajaran *make a match* dengan membagi kelas terlebih dahulu menjadi dua kelompok
- 4) Guru menyiapkan kartu berisi topik atau konsep sesuai dengan materi yang diberikan kepada siswa. Guru menyiapkan kartu soal 13 kartu jawaban berdasarkan jumlah siswa secara keseluruhan kelas VI MI Hifdzul Qur'an.
- 5) Guru membagikan kartu soal dan kartu jawaban berupa pernyataan kepada siswa secara acak, sehingga setiap siswa yang mendapatkan kartu akan mencari pasangan kartu yang sesuai.
- 6) Masing-masing siswa memikirkan jawaban ataupun soal dari kartu yang telah dibagikan.
- 7) Setiap perwakilan siswa mencari pasangan sesuai kartu yang didapatkan. Dari kegiatan ini maka siswa akan menemukan pasangan dengan benar dan mendapatkan nilai pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.
- 8) Setiap siswa dapat mencocokkan kartu dengan waktu yang terbatas. Kegiatan pembelajaran

kooperatif tipe *make a match* dapat diulang kembali agar siswa dapat mencari pasangan sesuai dengan kartu soal dan jawaban.

- 9) Mengarahkan setiap kelompok siswa yang telah mendapatkan pasangan kartu untuk mempresentasikan hasil sesuai dengan kartu yang diperoleh
- 10) Langkah terakhir adalah penutup dan kesimpulan. Setelah kegiatan telah dilaksanakan kemudian guru dan siswa saling menyimpulkan dan sebagai guru memberikan penguatan materi tentang pecahan dan desimal. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan perasaan setelah melaksanakan model *make a match* dan menyimpulkan pelaksanaan model pembelajaran.

Kegiatan penerapan model pembelajaran *make a match*, dalam pembelajaran matematika di MI Hifdzul Qur'an telah sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Evaluasi

Berdasarkan evaluasi akhir pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, siswa lebih tertarik dan antusias serta terlibat aktif dalam proses belajar. Guru meminta siswa untuk menyampaikan hasil dari jawaban yang telah didapatkan, siswa dengan mudah dapat menguraikan kembali yang telah dipelajari. Hal ini menjadi sebuah bagian penting dalam pembelajaran, yaitu saat siswa telah berhasil menghimpun ilmu pengetahuannya secara mandiri.

Keberhasilan pembelajaran juga didasarkan oleh beberapa aspek mencakup tujuan, guru, siswa, metode, dan alat pendidikan, sarana prasarana, dan evaluasi pendidikan. Dalam hal ini kontribusi serta keterlibatan secara aktif dalam proses belajar menjadi poin penting dalam mengambil kesimpulan bahwa belajar yang berorientasi pada siswa akan menjadi lebih optimal.

Adapun hasil observasi guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mulai dari awal hingga akhir pembelajaran.

- 1) Pada kegiatan awal, menyiapkan beberapa kartu yang berisi topik pembahasan dalam sesi review. Guru telah melaksanakan tiga indikator yaitu menyediakan kartu soal, menyediakan kartu jawaban serta isi kartu soal dan jawaban sesuai dengan pembahasan. Sehingga tiga indikator terlaksana dengan kategori baik (B).

- 2) Kegiatan selanjutnya siswa mendapat satu kartu soal dan memikirkan jawaban. Indikator yang terlaksana adalah guru membagikan kartu soal kepada siswa, guru membagikan kartu jawaban, dan guru membagi kartu kepada siswa secara acak. Sehingga tiga indikator terlaksana dengan kategori baik (B).
- 3) Kegiatan ketiga, mencari pasangan kartu yang sesuai. Tiga indikator terlaksana yaitu memberikan waktu kepada siswa dalam menemukan jawaban, membimbing siswa yang kesulitan, dan mengawasi siswa. Sehingga kategori baik (B).
- 4) Kegiatan keempat, siswa dapat pasangan kartu sebelum batas waktu diberi poin, guru telah melaksanakan dua indikator yaitu, memberikan poin yang berhasil dalam mencocokkan kartu dan memberikan motivasi. Dua indikator dikategorikan cukup (C).
- 5) Pada kegiatan kelima, babak kedua kartu ditukar kembali agar tiap siswa dapat kartu yang berbeda, tiga indikator terlaksana yaitu mengarahkan siswa ke babak kedua, membagikan kartu soal dan jawaban, dan mengarahkan langkah yang telah dilaksanakan dengan kategori baik (B).
- 6) Kegiatan akhir, guru melaksanakan dua indikator yaitu adanya penguatan dan memberikan Kesimpulan terkait materi yang telah dipelajari. Kegiatan dikategorikan cukup (C).

Maka hasil observasi guru yang menunjukkan guru telah melaksanakan 16 indikator dari 18 indikator. Maka taraf kegiatan indikator telah tercapai.

Sedangkan hasil observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Kegiatan awal, siswa memperoleh semua kartu, 13 siswa mendapatkan kartu soal dan 13 siswa mendapatkan kartu jawaban. Sehingga mendapat kategori baik (B).
- 2) Kegiatan kedua, siswa memikirkan jawaban/soal kartu yang dipegang, terdapat 13 siswa yang mendapat kategori baik (B) dan 13 siswa kategori cukup (C).
- 3) Kegiatan ketiga, siswa mencari pasangan kartu yang sesuai, terdapat 13 siswa yang mendapat kategori baik (B), dan 13 siswa mendapat kategori cukup (C) dengan indikator lembar observasi aktivitas siswa.
- 4) Keempat, siswa mencocokkan kartu sebelum waktu yang diberikan, terdapat 13 siswa dengan

kategori baik (B), dan 13 siswa kategori kurang (K) sesuai dengan lembar observasi aktivitas siswa.

- 5) Kegiatan kelima, setelah satu babak kartu diacak agar seluruh siswa dapat kartu yang berbeda, terdapat 23 siswa yang mendapat kategori baik (B) sesuai indikator lembar observasi aktivitas siswa.
- 6) Kegiatan akhir, Kesimpulan terdapat 23 siswa yang dikategorikan baik (B), 2 siswa kategori cukup (C), dan 1 siswa kategori kurang (K) sesuai indikator lembar observasi aktivitas siswa.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan siswa sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, telah menunjukkan peningkatan. Sehingga dapat disimpulkan peneliti telah melaksanakan kegiatan dengan baik pada pembelajaran meskipun masih diperlukan perbaikan atas kekurangan yang terjadi dalam pelaksanaan model pembelajaran, observer telah melakukan observasi semua kegiatan yang dilakukan peneliti dalam proses belajar. Sehingga dengan penerapan pembelajaran kooperatif model *make a match* siswa dapat bekerja sama, berinteraksi, dan mampu menerapkan pengetahuan konseptual dalam mencari soal atau jawaban termuat dalam kartu yang dibagikan kepada siswa.

Pembahasan

Ditinjau dari permasalahan yang dikemukakan mengakibatkan hasil belajar siswa belum mencapai target yang ditetapkan, maka diperlukan perbaikan. Dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diperoleh hasil mencapai indikator keberhasilan.

Penelitian yang dilakukan di kelas VI MI Hifdzul Qur'an terdiri dari 26 siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Pelaksanaan penelitian pada awal dengan materi pecahan dan desimal masih terdapat banyak kekurangan baik dari guru/peneliti maupun siswa sehingga pembelajaran masih belum maksimal. Seperti pada guru masih mengalami kesulitan dalam mengkondisikan kelas, beberapa siswa kurang fokus dalam mengikuti arahan guru, serta siswa yang kurang tanggap dalam mencari pasangan kartu.

Berdasarkan permasalahan yang didapatkan, maka adanya perbaikan agar hasil belajar dapat tercapai maksimal. Pelaksanaan penelitian saat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make*

a match dengan adanya perbaikan maka peningkatan hasil belajar pada siswa lebih baik, siswa cenderung aktif mencari pasangan kartu dan interaksi serta kolaborasi yang ditonjolkan pada siswa menunjukkan bahwa pembelajaran dapat meningkatkan minat siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Siswa juga lebih berani mengemukakan hasil usaha yang telah dilakukan dengan penuh percaya diri. Pemahaman siswa berkaitan materi pecahan dan desimal juga mengalami perkembangan baik, karena rasa ingin tahu siswa yang tergolong tinggi. Indikator keberhasilan dapat tercapai dan mencapai tujuan yang diharapkan. Hasil belajar siswa memiliki kategori baik (B) disebabkan adanya pemahaman yang meningkat pada siswa mengenai materi pecahan dan desimal. Dengan demikian maka pemerolehan indikator keberhasilan tercapai sebagai penentu persentase tingkat keberhasilan pembelajaran.

Sejalan dengan proses pembelajaran ditinjau dari aspek guru membawa dampak positif pada nilai rata-rata hasil tes siswa. Hasil belajar dianggap berhasil mencapai KKM dengan nilai ≥ 72 . Dengan demikian penelitian dianggap berhasil dan tidak dilanjutkan atau dihentikan.

Berdasarkan hipotesis yang telah disusun terbukti bahwa pada keseluruhan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti dari segi perencanaan, implementasi, dan evaluasi pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI MI Hifdzul Qur'an tercapai dengan baik.

Kelebihan dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yaitu:

- 1) Merangsang keaktifan siswa saat belajar

Pembelajaran kooperatif menitikberatkan pada aktivitas belajar berpusat pada siswa. Sejalan dengan pendapat dari Djahiri K. Dalam Isjoni (2009:50) pembelajaran kooperatif menuntut dilakukan pendekatan belajar secara sentris, humanistik, serta menyeluruh disesuaikan dengan masing-masing kemampuan siswa dan lingkungan belajar. Pembelajaran kooperatif tidak mengatur pengajaran secara kompetitif. Menurut Roger dan David Johnson keseluruhan kerja kelompok tidak mampu disebut dengan pembelajaran kooperatif. Maka mengusulkan lima unsur penting mencakup saling ketergantungan positif (*positive interdependence*) berlangsung saat anggota kelompok merasakan bahwa berhubungan agar mampu berkolaborasi mencapai tujuan yang

diinginkan. Interaksi tatap muka (*face to face interaction*) adanya kemauan ilmiah saling menolong dalam kesuksesan sebuah kelompok dengan melakukan interaksi antar anggota kelompok. Tanggung jawab individual (*individual accountability*) dengan saling melengkapi, membantu, serta bertanggung jawab dalam menyampaikan bantuan guna mencapai kekompakkan dalam kelompok. Keterampilan sosial (*social skill*) lebih kompleks dari sekedar interaksi kelompok yang tidak terarah dan menimbulkan kompetitif. Guru memberikan keterampilan sosial seperti adanya kepemimpinan dalam kelompok serta bagaimana mengambil keputusan yang bijak dalam menyelesaikan permasalahan, dan evaluasi proses kelompok (*group debriefing*) penambahan berkesinambungan menganalisis kerja sama, dan bagi kelompok kecil menumbuhkan tujuan pengajaran yang optimal, diperlukan kelangsungan secara sadar. Guru menyusun kegiatan eksklusif kelompok bertujuan menguji kinerja yang dilakukan secara efektif dan efisien.

Relevan dengan pendapat Aliputri (2018) pembelajaran kooperatif tipe *make a match* meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Keterlibatan siswa dalam mencari pasangan kartu juga akan memberikan pengalaman siswa dalam berinteraksi sehingga kecenderungan untuk lebih aktif akan dominan saat diberikan waktu untuk menyelesaikan permasalahan. Siswa yang sebelumnya tidak tertarik dalam belajar karena model mengajar yang membosankan pun memberikan daya tarik sehingga mendorong keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

2) Meningkatkan suasana menyenangkan saat belajar

Kondisi belajar yang asyik dan menyenangkan membuat siswa tertarik dan tidak cenderung bosan. Hal ini diperoleh data hasil wawancara kepada siswa bahwa mereka senang dan antusias saat belajar. Sesuai pendapat Rosita dan Rohmatika bahwa proses kegiatan belajar berbasis permainan, akan membuat siswa gembira dan membuat mereka lebih aktif untuk belajar (Rosita dan Rohmatika, 2019).

3) Mewujudkan gotong royong yang dinamis antar siswa

Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memberikan pengalaman siswa dengan saling bekerja sama dan tolong-menolong. Berdasarkan pengamatan peneliti

pada proses pelaksanaan belajar di dalam kelas. Pada kegiatan menemukan pasangan kartu, adanya keaktifan, antusias, dan saling membantu. Selaras dengan pendapat Deschuri yang menjelaskan bahwa di luar kemampuan kognitif, diperlukan pengalaman baru berdasarkan adanya inovasi model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, yaitu tanggung jawab, berpikir kritis, serta saling bekerja sama setiap tugas yang diberikan (Sulhan, 2020).

Namun terdapat kekurangan dalam proses pembelajaran berlangsung diperoleh guru dalam kelas sesuai dengan pendapat Lie Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yaitu bagi siswa unggul, menganggap adanya penghambat dikarenakan beberapa kurang memiliki kemampuan. Akibatnya kondisi diskusi terganggu. Pertimbangan kelompok dilandasi hasil kelompok, guru patut menyadari bahwa presentasi yang diperlukan yaitu kinerja individu siswa bukan sekedar hasil kerja keseluruhan yang dinilai. Memerlukan bantuan sarana, alat, dan tarif yang menunjang guna mendukung pembelajaran. Kecondongan pokok perbincangan yang melebar menimbulkan ketidaksesuaian waktu. Guru menyediakan pembelajaran secara detail sehingga menghabiskan upaya, pikiran, serta waktu berlangsung lancar dan baik (Zahrah dkk., 2021).

Kekurangan lainnya dalam model *make a match* menurut Huda (2014) pada awal penerapan model, masih terdapat siswa yang kebingungan untuk mencari pasangan kartu dikarenakan masih belum sepenuhnya memahami konsep dari model pembelajaran kooperatif. Guru harus terus mengawasi proses dari pembelajaran agar tidak ada yang melakukan kecurangan ataupun hanya bermain-main saat belajar. Penerapan model secara terus menerus tanpa ada inovasi juga akan menimbulkan kebosanan bagi para siswa saat belajar. Maka diperlukan penyesuaian materi yang tepat untuk penerapan model pembelajaran yang akan diterapkan terutama pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Pembelajaran kooperatif yang memungkinkan siswa menguasai materi pada penguasaan yang sejajar ataupun sama. Saat siswa belajar dalam sebuah kelompok maka mengembangkan suasana belajar terbuka dan mandiri, dikarenakan adanya saling membutuhkan. Pembelajaran kooperatif tipe *make a match* juga memupuk sikap berpikir kritis dan dapat mengambil keputusan yang tepat saat menjawab pertanyaan dengan mencari pasangan kartu yang sedang dipegang. Berpikir kritis menjadi

sebuah upaya dalam membentuk pemahaman konsep dan menarik kesimpulan berkaitan dengan informasi yang diperoleh (Widayanti dan Sam, 2023).

Pembelajaran pun akan memberikan makna, menguatkan pemahaman, serta menyenangkan apabila adanya kontribusi model pembelajaran yang membawa ke arah positif seperti melakukan proses belajar mengajar secara berkelompok meningkatkan karakter kerja sama agar menarik minat siswa untuk memahami materi (Afrizal dan Suryani, 2021).

Pada proses pembelajaran peneliti melihat respon siswa meningkat dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

PENUTUP

Simpulan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dilakukan dengan tiga tahapan yaitu, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Tahap perencanaan dilakukan dengan kegiatan menyusun dan menyiapkan RPP/modul ajar, materi, model, media, penilaian, serta LKS yang berpedoman pada Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Tahap implementasi dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yaitu a) guru menyediakan kartu soal dan jawaban, b) siswa mendapatkan satu kartu soal dan kartu jawaban, c) siswa diberikan kesempatan mencari jawaban, d) siswa mencocokkan pasangan kartu yang sesuai, e) terakhir adalah menyimpulkan secara bersama materi pecahan dan desimal. Tahap evaluasi menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* efektif dilaksanakan pada pembelajaran matematika kelas VI MI Hifdzul Qur'an.

Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memiliki keunggulan yaitu merangsang siswa untuk aktif belajar, membuat kondisi kelas gembira dan menyenangkan, serta mewujudkan kerja sama yang dinamis antarsiswa.

Saran

Sebagai fokus penelitian, adakalanya kegiatan belajar mengimplementasikan model pembelajaran yang menarik, agar adanya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran pada saat ini mengharuskan siswa sebagai student center berdasarkan kurikulum yang berlaku. Model pembelajaran diciptakan agar menjadikan siswa aktif berpikir kritis serta pengembangan potensi yang dimiliki. Penerapan pembelajaran kooperatif

tipe *make a match* memiliki sisi yang masih perlu diteliti kembali lebih maksimal. Bagi siswa, hendaknya berpartisipasi aktif dengan melakukan interaksi saat proses pembelajaran berlangsung. Menjunjung tinggi rasa percaya diri dalam menyampaikan hasil pembelajaran. Lebih banyak aktif mencari wawasan tidak hanya saat belajar di sekolah tetapi ketika di luar jam sekolah dengan berbagai sumber. Bagi guru, sebagai bahan evaluasi pengajaran agar lebih berinovasi dalam kegiatan mengajar. Guru profesional hendaklah memiliki terobosan baru dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Bagi sekolah, dukungan yang mewujudkan penerapan model pembelajaran *make a match* dalam meningkatkan hasil belajar siswa agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal. Bagi peneliti, penelitian lanjutan dapat dilakukan agar khasanah dan kajian mengenai model pembelajaran, khususnya *make a match* yang semakin luas.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Qurrota, D. A., & Sujiwo, tha C. (2019). Pengaruh Strategi Synergetic Teaching Pada Hasil Belajar Siswa Kelas VII MTs. Nurul Jadid Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Gammath*, 4(2), 63–70.
- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). CV Syakir Media Press.
- Afrizal, M. Z., & Suryani, E. (2021). Efektivitas Model Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Flash Card Terhadap Peningkatan Kemampuan Perkalian Dan Pembagian Siswa Kelas IV. *Jurnal Persada*, IV(3), 20–23. <https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/perseda>
- Agung, N. S. & L. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Ombak.
- Aliputri, D. H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(1A), 70–77. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v2i1a.2351>
- Asyafah, A. (2019). Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoritis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19–32. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>
- Elly S, A., & Mandasari, N. (2018). Analisis Proses Abstraksi Matematika dalam Memahami Konsep dan Prinsip Geometri Ditinjau dari

- Teori Van Hiele. *Jurnal Pendidikan Matematika (JUDIKA EDUCATION)*, 1(2). <https://doi.org/10.31539/judika.v1i2.312>
- Fitrianingsih, W. I., Wardani, H. K., & Karjanto, S. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 02 Mojorejo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3). <https://doi.org/10.26675/jabe.v1i3.6029>
- Hismalina Rahyu Khabdila, & Saputro, H. B. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Make a Match Terhadap Hasil Belajar Pada Operasi Hitung Bilangan Pecahan Siswa SD. *Ahmad Dahlan University*, 08(15018), 1–23.
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Alfabeta.
- Iwan, & Lestari, N. P. P. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Biologi pada Materi Ekosistem. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 3(2), 78–83.
- Magfirah, A., Syarif, I., & Rahmat, R. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Make a Match dalam Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Matematika. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 9–18. <https://doi.org/10.33487/mgr.v2i2.2592>
- Nasional, U. S. P. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. RI.
- Nurkomalasari, A., & Ramdhan, B. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Mata Pelajaran IPA Kelas VIII B Pada Materi Sistem Gerak Pada Manusia melalui Model Pembelajaran Make A Match Di SMPN 2 Cibadak. *Jurnal Utile*, VI(1), 1–11.
- Pratiwi, R. H. (2018). Metode Pembelajaran “Make A Match” Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar IPA. *Florea: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 5(1), 37. <https://doi.org/10.25273/florea.v5i1.2291>
- Qasim, M. (2016). Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Diskursus Islam*, 04(3), 484–492.
- Rosita, & Rohmatika. (2019). Games in Teaching Speaking of Indonesian Language for Non Native Speakers. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 88–95. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/29617%0AGames>
- Siagian, M. D. (2016). Kemampuan koneksi matematik dalam pembelajaran matematika. *MES: Journal of Matematics Education and Science2*, 2(1), 58–67. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mesuisu/article/view/117/94>
- Subahti, A., Halik, A., & M, M. (2021). Pengaruh Kedisiplinan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Di Kota Parepare. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(1), 1–9.
- Sulhan, S. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Organ Peredaran Darah dan Fungsinya. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i1.23735>
- Widayanti, I., & Sam, A. (2023). Penerapan Model Contextual Teaching And Learning (Ctl) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Materi Siklus Hidup Hewan Kelas Iv. *Jurnal Perseda*, 6(1), 55–59.
- Zahrah, Nurjannah, & Syam, N. (2021). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas Lima di Kabupaten Pinrang. *Pinisi Journal of Education*, 1(2), 122–135.
- Zaini, H. (2013). *Strategi Pembelajaran Aktif*. CTSD.
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>